

*Artikel Penelitian*

*Submitted: 4 Mei 2019*

*Accepted: 27 Juni 2019*

*Published: 30 Juni 2019*

**REFLEKSI EVALUATIF PEMBELAJARAN:  
ARTIKULASI LOGIS SIKAP MAHASISWA DARI LOGIKA BERPIKIR , INTEPRETASI,  
DAN KOMITMEN DISKURSIFNYA TERHADAP NARASI JATI DIRI BANGSA  
DALAM PROSES PEMBELAJARAN HUMANIS**

**Reni Dikawati**

renydika77@gmail.com

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta

**Abstract:** *This study explores the transformation of the evaluation of learning history of thought at Yogyakarta State University in the affective domain, through logical articulation of student attitudes in humanist learning. The logic of thinking, interpretation, and discursive commitment of students towards national identity narratives is a research corpus. The approach of critical discourse analysis (Fairclough, 1992) is used to reveal logical articulations of logic construction (Ankersmith, 1974), and hermeneutics-reconstruction (Habermas, 1987) for interpretation and discursive commitment when discourse on national identity. An important finding from the research is logic construction which is used as a framework of interpretation, and the basis of epistemology narrates the national identity discourse. The analysis shows that individual choices influence idea creation, problem solving, discursive commitment, and decision making, as an indication of the level of student achievement in Bloom's taxonomy as revised by Peggy Dettmer (2006) in the affective domain. In the researcher's perspective, logical articulation contributes to forming humanist evaluations, which are not only based on the validity of actions, but by the validity of the theory of meaning from attitude.*

**Keywords:** *evaluation, attitude, articulation, logic, interpretation, commitment, humanity.*

**PENDAHULUAN**

JPSI, Vol. 2, No. 1, 2019

Menanggapi narasi yang diseminasikan dunia pendidikan mengenai upaya mewujudkan Indonesia emas 2045 dalam forum diskusi, dialog, simposium dan konferensi, banyak riset dilakukan untuk menemukan solusi aplikatif. Riset ini juga menjadi salah satu alternatif solusi dengan fokus menelaah kontribusi jati diri bangsa sebagai media membangun Indonesia emas. Jati diri bangsa merupakan akumulasi karakter yang terus diseminasikan sebagai kelangsungan hidup suatu bangsa itu sendiri, sehingga dari sana munculah visi, misi, kesadaran konstruktif, dan gerak bersama untuk bertransformasi mewujudkan Indonesia emas 2045 (Affandi, 2015: 4).

Indonesia emas sebagai bentuk kesadaran konstruktif membutuhkan komitmen bersama sebagai dasar tindakan, sehingga dari sinilah dapat disimpulkan rasionalisasi konsensus penegakan jati diri bangsa sebagai *entrypoint* membangun karakter bangsa. Mengingat banyaknya cara menuju Indonesia emas dengan pembaharuan dari segala bidang kehidupan, maka penyamaan pemaknaan arah Indonesia emas juga menjadi penting untuk dibentuk agar tidak mengkaburkan sudut pandang, sekaligus sebagai batasan permasalahan. Indonesia emas dalam perspektif penelitian ini dimaknai sebagai kondisi yang di dalamnya memuat kesejahteraan, keadilan, kesetaraan, dan pengakuan akan martabat individu dalam keberagaman bukan keseragaman.

Jalan mewujudkannya membutuhkan terbangunnya komitmen yang meyakini bahwa Indonesia emas akan dapat terwujud, apabila jati diri bangsa sudah mampu dioptimalkan dalam diri generasi penerus. Jati diri bangsa patut dijadikan *standing point* karena dalam konsensus sejarah perjalanan bangsa, jati diri bangsa menjadi *subject matters* menandakan keberadaan bangsa tidak berdasar formasi struktural politik saja, melainkan karena dukungan sistem mentalitas yang mengakui identitas bersama di lingkup nasional dan transnasional (Barker, 2005: 65). Membawa narasi jati diri bangsa dalam pembelajaran yang tidak sekedar terfragmentasi dalam *teksbook*, melainkan sebagai sistem mentalitas untuk menciptakan *cognitive menjadi penting*. Terlebih perspektif global telah ambil andil membentuk rasionalisasi, sehingga dapat mempersuasi logika berpikir mahasiswa sebagai dasar sikap dan tindakan (Festinger, 1957: 13).

Seharusnya perspektif global dalam pendidikan yang telah atau sedang mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia menjadi prospektif membangun potensi, kerangka berpikir dan peta jalan mengkonseptualisasikan kembali pembentukan diri generasi penerus bangsa (Tilaar, 2002: 65). Transformasi pendidikan seharusnya diarahkan

menuju jalan kemandirian. Menyentuh sisi pengembangan diri kearah kompetensi generasi emas berbasis lokalitas yang mendukung penguatan jati diri bangsa di tengah ambiguitas, dan standar ideal global yang destruktif. Prospektif ini mendorong pengembangan model pembelajaran yang mampu membekali kedewasaan, cara berpikir kritis, penumbuhan nalar ke arah kemandirian, kesejahteraan, kesetaraan, keadilan, dan kerjasama dalam konteks ketrampilan abad 21.

Sejalan dengan kesadaran postmodern, seharusnya tidak hanya pengembangan model pembelajaran humanis untuk optimalisasi pengembangan diri secara spiritual, personal, dan sosial saja. Kesadaran ini seharusnya menyentuh transformasi evaluatif pembelajaran. Model pendidikan yang dikembangkan harus diimbangi model evaluatif yang relevan dengan perkembangan individu. Model evaluasi yang membangun pembiasaan, menumbuhkan pengalaman, rasionalitas humanis, dan penghargaan atas potensi masing-masing perlu dikembangkan. Implikasinya dalam pengembangan diri, indikator yang dibangun tidak distruksi, hanya mengarah pada penyeragaman, dan penghidupan standar ideal (Freire, 2005: 2).

Reversal pendidikan dengan pendidikan humanis yang dikembangkan oleh Abraham Maslow&Carl Rogers menekankan kapasitas potensi, kecenderungan, dan kebutuhan individu untuk aktualisasi diri (Supardan, 2015: 32). Carl Rogers menegaskan bahwa "*self*", memiliki kreativitas untuk pertumbuhan pribadi, berdasarkan kapasitas pengalaman, dan motivasi *self esteem* untuk mewujudkan potensi menjadi kompetensi. Dalam sudut pandang transformasi pendidikan, konsep ini berdampak pada proses evaluasi pembelajaran ranah afektif, yang dibangun tidak hanya berdasar pengukuran evaluatif skala sikap dengan observasional (validitas tindakan), melainkan menyentuh sisi humanis dalam tiga aspeknya, yaitu afek, kognisi, dan perilaku (validitas teori makna dari sikap).

Asumsi diperkuat oleh Ajzen&Fishbein dalam teori tindakan beralasan bahwa perilaku manusia (*human behavior*) menjadi reaksi volisional (atas kemauan sendiri) yang bersifat sederhana hingga kompleks dengan karakteristik differensial dan intensitas berbeda. Perbedaan keluaran sikap dalam perilaku akibat adanya beberapa hal, antara lain; *attitude toward the behavior, subjective norm, perceived behavioral control* (Azwar, 2013: 16). Urgensinya artikulasi logis sikap mahasiswa dalam pembelajaran humanis perlu dikembangkan.

Realitas yang menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan evaluasinya dalam pendidikan, melahirkan urgensi dan peluang reformasi model evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran seharusnya tidak hanya menyentuh bagaimana proses pembelajaran mampu mengedukasi individu dan perubahan prestasinya dengan standar ukur seberapa baik menjawab tepat dan tidak tepat. Faktanya sekedar mengukur skala sikap berdasarkan pengukuran dari struktur laporan yang telah dibuat individu dengan indikator secara kronologis kurang menyentuh sisi humanis dari individu itu sendiri. Internalisasi pembelajaran merujuk respon setuju tidak setuju tanpa disertai analisis terhadap argumentasi individu juga menjadi pemicu kurangnya pola pikir kritis individu.

Evaluasi pembelajaran seharusnya mampu menyentuh sisi produksi dan reproduksi sikap sebagai jalan memberikan pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Skala benar salah, dalam paradigma humanis tidak begitu relevan sebagai alat evaluatif pembelajaran, mengingat secara epistemologis, ilmu tidak memiliki kebenaran mutlak (Zuchdi, 1995: 4). Range nol untuk respons yang tidak diharapkan, menjadi dikotomi bahwa pendidikan bukan bentuk kreatifitas membangun keilmuan untuk kemaslahatan, melainkan membangun disiplin dari kontrol luar yang tidak mengoptimalkan pengembangan sikap. Akibatnya apabila struktur pemikiran evaluatif yang demikian terus diseminasikan, sikap akan terfragmentasi dan terbatas pada arahan textbooks, tanpa penghayatan, internalisasi, dan motivasi pengubahan sikap yang mampu memartabatkan bangsa.

Penelitian ini menawarkan refleksi terhadap evaluasi pembelajaran dengan melihat logika berpikir, interpretasi, dan komitmen diskursif mahasiswa terhadap narasi jati diri bangsa sebagai corpus penelitian. Dalam perspektif peneliti, artikulasi logis berkontribusi membentuk evaluasi humanis, yang tidak sekedar berdasar validitas tindakan (*observational*), melainkan dengan validitas teori makna dari sikap. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan melihat kognitif individu sebagai sikap. Logika berpikir merupakan nalar internalisasi, yang menjadikan nilai diposisi yang lebih luas dan mendasar dibandingkan sikap.

Perspektif ini menunjukkan bahwa respon mahasiswa berupa pernyataan lisan tentang afek, perseptual keyakinan, perilaku menggambarkan bagaimana nilai jati diri bangsa diproduksi dan reproduksi dalam dirinya. Nilai ini lebih mendasar, stabil sebagai bagian dari jati diri bangsa dibandingkan sikap yang masih dapat terdiferensiasi karena persuasi, represi, manipulasi (Festinger, 1957: 17). Penjabaran secara praksis teori dan

praktek akan disajikan sebagai sub pembahasan agar mendukung konseptualisasi evaluasi skala sikap dalam taksonomi Bloom ranah afektif dalam paradigma pembelajaran humanis.

## **METODE**

Penelitian menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk menelusuri transformasi evaluasi pembelajaran sejarah pemikiran di Universitas Negeri Yogyakarta pada ranah afektif, melalui artikulasi logis sikap mahasiswa dalam pembelajaran humanis. Logika berpikir, interpretasi, dan komitmen diskursif mahasiswa terhadap narasi jati diri bangsa menjadi corpus penelitian. Pendekatan *critical discourse analysis/CDA* (Fairclough, 1992) digunakan untuk mengungkap artikulasi logis dari konstruksi logika (Ankersmith, 1974), dan hermeneutika-rekonstruktif (Habermas, 1987) untuk interpretasi dan komitmen diskursif ketika mewacanakan jati diri bangsa. Analisis data terkait anatomi narasi dan logika dalam interpretasi mahasiswa terhadap jati diri bangsa dipusatkan dalam wacana (*discourse*), narasi (*narrative*), dan wacana yang dinarasikan (*narativizing discourse*) yang dibuat dengan dasar artikulasi dari subjektivitas dan objektivitasnya.

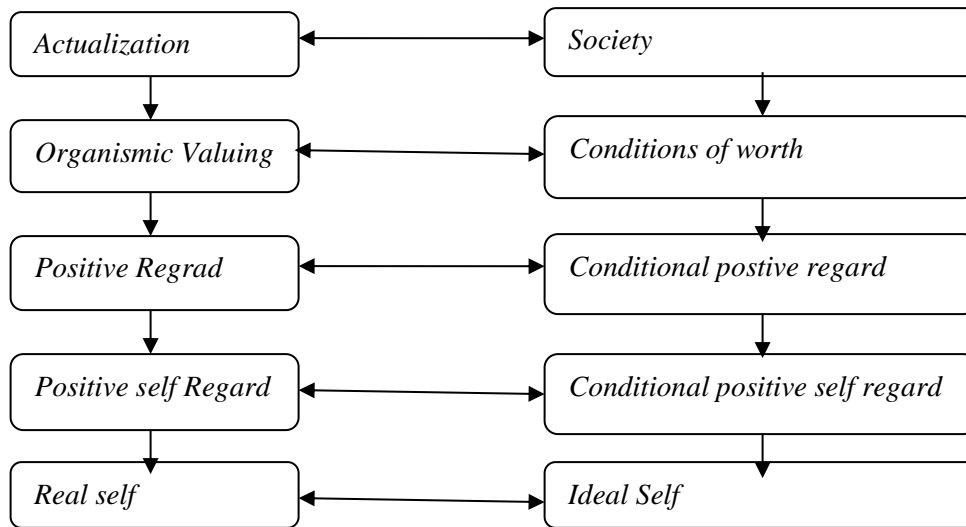
Frank Ankersmith merumuskan cara merekonstruksi logika dengan melihat keterkaitan (*inter-relatedness*), sehingga dengan menggunakan dua metode tersebut, data dapat dirasionalitaskan dan dianalisis untuk melihat komitmen diskursif mahasiswa terhadap jati diri bangsa. Data evaluasi bersifat normatif dan edukatif untuk remediasi, dan pengayaan optimalisasi sikap. Debatable, pragmatisme, dan ketidakjelasan dalam memberi keputusan terkait data interpretasi diatasi dengan cara hermeneutika rekonstruktif terhadap latar belakang produksi dan reproduksi yang dilakukan mahasiswa dalam pengambilan keputusan, penarikan kesimpulan, dan intensitas pertahanan komitmen sikapnya.

## **KULTUR PEMBELAJARAN HUMANIS DALAM MENYAJIKAN NARASI JATI DIRI BANGSA**

Paradigma pendidikan humanis menekankan kesadaran diri individu, pilihan manusia, kreativitas, dan aktualisasi diri (Valett, 1977). Asumsi-asumsi teori humanistik, meliputi: pertama, individu bersifat holistik, untuk memahaminya harus memperhatikan pikiran, perasaan, dan perilaku, dan kesadarannya. Kedua, pilihan manusia, kreativitas, dan aktualisasi diri merupakan bagian penting dalam perkembangan diri individu yang dapat ditingkatkan, dengan pemenuhan kebutuhan, motivasi, dan pengalaman, *scaffolding, colaborative, kooperatif eksploratif*. Sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogi humanistik yang dibangun dalam tujuan pembelajaran dengan menunjukkan pengakuan positif, mendorong tumbuhnya pribadi (potensi) dengan memberikan pilihan dan kesempatan, membantu dengan memberikan sumber dan dorongan menjadi kompetensi pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Pembelajaran humanistik membangun partisipasi aktif yang digabungkan dengan kritik terhadap diri/evaluasi diri (pengalaman subjektif dengan pengetahuan objektif), untuk memaksimalkan potensi, dan membangun pengakuan diri individu (Edwards, 2003). Rogers menilai aktualisasi diri menjadi motivasi utama setiap individu mengembangkan seluruh potensinya, kreatifitas yang dibangun mahasiswa dalam menyelesaikan masalah, memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan belajar dan membangun sikap. Konsep diri menurut Rogers merupakan kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman pengalaman yang berhubungan dengan *self* dan membedakan dengan *another self*. Maka, dalam sikap memiliki keterkaitan dengan dua konsep diri, yaitu konsep diri *real* dan konsep diri *ideal*, teridentifikasi dari proses *incogruence&congruence*. Implikasinya, dalam evaluasi diperlukan telaah logis dari artikulasi sikap mahasiswa, dengan melihat logika berpikir, komitmen diskursifnya.

Kondisi *incongruence*, menggambarkan ketidakcocokan *self* dengan pengalaman aktual, disertai pertentangan dan kekacauan batin. Sedangkan *congruence*, menunjukkan kesesuaian *self* dengan pengalaman, sehingga membentuk konsep diri yang utuh, integral, sejati. Gambaran perkembangan diri individu dalam pembelajaran humanis menurut Rogers, sebagai berikut:



**Gambar 1. Proses individu mencapai konsep diri/diri ideal (Supardan, 2015)**

*Real&ideal self* menjadikan tidak semua sikap menjadi perilaku, sehingga dalam proses evaluasi sikap, nilai ini lebih mendasar, stabil sebagai bagian dari jati diri bangsa dibandingkan sikap dapat terdiferensiasi karena persuasi, represi, manipulasi, dan adanya *cognitif dissonance* (Festinger, 1957)

Posisi tenaga pendidik dalam pendidikan humanis dituntut memiliki kapasitas memahami *need of positive regard*, seperti penghargaan, penerimaan, dan kasih sayang. Mengingat sikap terbentuk juga didasarkan proses penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Rogers mengamati kepribadian individu mengalami perubahan dan perkembangan dengan gambaran sebagai berikut: (a). Struktur kepribadian, organisme dipandang sebagai makhluk hidup dengan fungsi fisik dan psikologis, tempat pengalaman, potensi, dalam kesadaran. Realitas subjektif, dunia dipandang berdasar pengamatan dan pengalamannya, realita sebagai persepsi subjektif. Holisme, organisme dipandang sebagai kesatuan sistem, setiap perubahan berpengaruh pada lainnya, dengan tujuan pertahanan, pengembangan, dan aktualisasi. (b). Medan fenomena, berupa pengalaman baik internal maupun eksternal, sehingga memunculkan kebutuhan penghargaan diri (*self-regard*) berupa *positive self regard*. (c). *Self*, terbagi menjadi dua subsistem, yaitu konsep diri real dan ideal (Suryabrata, 2007).

Sikap dipengaruhi kesadaran, ketika kesadaran di bawah ambang sadar maka akan menolak stimulus, sedangkan dalam bentuk simbolis yang diterima akan diakui sebagai struktur diri. Pengalaman yang terbentuk dalam distorsi, juga akan kembali dibentuk dengan diasimilasikan oleh konsep diri. Melihat kenyataan ini, pengambilan keputusan dalam evaluasi harus mampu ditarik dari analisis yang memperhatikan wacana (*discourse*), narasi (*narrative*), dan wacana yang dinarasikan (*narativizing discourse*) yang dibuat dengan dasar artikulasi dari subjektivitas dan objektifitasnya mahasiswa. Tujuannya agar pembangunan model pembelajaran, pemberian treatment remediasi maupun pengayaan dapat terbangun. Tidak sekedar judgement baik, tidak baik, melainkan melihat celah negosiasi, pengulangan, rekognisi stimulus akan mampu menjadi bentuk persuasif yang dapat mengubah sikap menjadi lebih stabil, ajeg, dan permanen.

Dinamika kepribadian atas dasar pemberian *positif regard* yang diterima maupun yang diberikan akan melahirkan konsistensi (*self consistency and congruence*) untuk menghindari konflik antara persepsi dan pengalaman, sehingga aktualisasi diri terus bergerak maju melahirkan jati diri sebagai kebutuhan pemeliharaan (*maintenance*) dan peningkatan diri (*enhancement*). Menurut Rogers individu akan mengarah pada *fully human being*, dengan (1). Keterbukaan pada pengalaman, sehingga selalu timbul persepsi baru, (2). Kehidupan eksistensi, selalu berusaha menyesuaikan diri dengan pengalaman baru, (3). *Organismic trusting*, sehingga tumbuh kepercayaan benar, salah, (4). Perasaan bebas, membuat pilihan tanpa paksaan, mengembangkan antara alternatif pikiran menjadi tindakan, (5). Kreativitas, keterbukaan diri terhadap pengalaman dan kepercayaan diri. Cara demikian akan mendorong perefleksian pengalaman, untuk pengembangan ketrampilan baru, sikap, dan cara berpikir. Sejalan dengan penumbuhan model pembelajaran humanistik, yang dicirikan dengan hasrat untuk belajar berbasis *student active learning*, menumbuhkan proses belajar yang berarti (*meaningfull learning*), kondisi belajar tanpa ancaman, dan belajar untuk perubahan dengan inisiatifnya sendiri.

Implikasinya evaluasi dalam pembelajaran humanis membutuhkan stimulus yang mendorong lahirnya reaksi dan respon dari mahasiswa terkait jati diri bangsa. Persepsi baru harus dibangun dengan mendialogkan pengalaman, pengetahuan yang telah dimiliki individu dengan narasi jati diri bangsa baru sebagai *mode of persuasif* yang melahirkan aktualisasi sikap. Istilah bangsa dipahami sebagai konstruksi mental, dan pembentukan identitas nasional sebagai proses historis, dinamis dari hasil konstruksi dan rekonstruksi sosial. Jati diri bangsa secara instrinsik terhubung, dan dibentuk oleh komunikasi untuk



membentuk akumulasi karakter sebagai identitas bersama. Artinya, jati diri bangsa merupakan indikator yang menandakan pembentukan negara tidak hanya didasarkan pembentukan struktur politik, tetapi juga terkait dengan representasi nilai-nilai karakter, untuk disebarluaskan sebagai diskursif kelangsungan hidup suatu bangsa. Jati diri bangsa dalam paradigma pembelajaran humanis, disajikan di buku teks dalam bentuk normatif dan edukatif, sehingga menghindari dari perdebatan ilmiah.

Narasi jati diri bangsa dalam buku teks yang dibuat dalam bentuk normatif edukatif, berimplikasi pada terbangunnya perasaan bebas dalam diri mahasiswa. Tidak adanya bentuk represi, membuat negosiasi dengan model persuasif, dan manipulatif melalui narasi-narasi yang disajikan mengenai definisi, argumentatif jati diri bangsa, dampaknya mahasiswa memiliki keleluasaan untuk mengklarifikasi nilai, dan membuat keputusan tanpa paksaan dalam mengembangkan alternatif pikiran, nalar menjadi sikap. Bagian yang sangat penting yang seharusnya ditelaah adalah bagaimana narasi jati diri bangsa dalam teks pembelajaran di argumentasikan, disajikan, diwacanakan, sehingga dapat diketahui kontribusinya dalam membentuk persepsi mahasiswa. Mengingat fokus penelitian, merupakan artikulasi logis sikap mahasiswa dari logika berpikir, interpretasi, dan komitmen diskursif mahasiswa terhadap narasi jati diri bangsa, maka anatomi narasi jati diri bangsa dalam buku teks akan dikesampingkan.

## **ARTIKULASI LOGIS SIKAP MAHASISWA DARI LOGIKA BERPIKIR**

Kemampuan rasional individu yang semakin kompleks, melahirkan suatu permasalahan yang kompleks. Logika berpikir individu berkembang seiring kemampuan menghadapi permasalahan dalam semangat zamannya. Logika berpikir menjadi dasar terbangunnya epistemologi, dan hal ini dipengaruhi oleh sistem mentalitas yang telah lebih dahulu dibentuk sebagai kecenderungan individu, maupun faktor sosial sebagai kontrol sosialnya. Logika berpikir melahirkan suatu pola kecenderungan yang menunjukkan sikap dari individu tersebut terhadap suatu wacana.

Logika berpikir menghasilkan adanya ide atau gagasan yang akan dibangun sebagai sikap untuk menyelesaikan permasalahan. Sayangnya sekarang ini penelitian terkait logika berpikir lebih cenderung ditelaah dalam koridor psikologi. Hal ini menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya psikologi pendidikan untuk kembali me-

nyeleraskan pola perkembangan individu dengan proses pengkondisiannya, melalui pembelajaran. Perlu adanya kenyataan bahwa psikologi perkembangan bukan tentang bagaimana memahami individu, menyiapkan bahan pembelajaran sesuai perkembangannya, melainkan menjadi upaya mentransformasi evaluasi pembelajaran dengan melihat konteks peserta didik dari logika berpikirnya.

Secara umum dapat dikatakan dalam artikulasi logis sikap mahasiswa dengan logika berpikir akan menunjukkan negosiasi yang dibangun individu tersebut dalam menerima, mengolah, menyampaikan, dan menggunakan wacana dalam narasi. Maka dalam perspektif peneliti logika berpikir sebagai dasar epistemologi mengkonsep jati diri bangsa, dapat dilihat dari struktur kognisi, afeksi, konatif dalam menerima, menolak, merasionalisasi tindakan yang dipilih mahasiswa dalam mengakomodir berbagai nilai yang akan dijadikan akumulasi karakter jati diri bangsa. Pola menalar dan kontruksi dari logika berpikir mahasiswa ini akan menunjukkan bahwa sikap yang diaktualisasikan, umumnya dikonsepsikan dengan cara-cara yang masuk akal sebagai *judgement (dyadic, monadic)*.

Logika yang dibangun mahasiswa satu dengan lainnya akan menghasilkan epistemologi yang berbeda karena secara spesifik setiap individu memiliki kadar kapasitas penerimaan yang berbeda, tergantung dasar rujukan, *personal belief, social belief*, dan negosiasi yang dibangunnya dalam membentuk skema. Pada konteks inilah sebenarnya evaluasi sikap dalam skala taksonomi Bloom ranah afektif dapat diaplikasikan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dalam menyusun epistemologi, mengolah pengalaman, pengetahuan awal, dan stimulus jati diri bangsa dalam buku teks sebagai informasi, dan secara eksplisit serta implisit mempertimbangkan implikasinya. Implikaisnya sikap dan norma subjektif membentuk intensi (niat) untuk berperilaku tertentu dengan cara reflektif, dan digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Proses logika membangun epistemologi jati diri bangsa (Radigan, 2001)

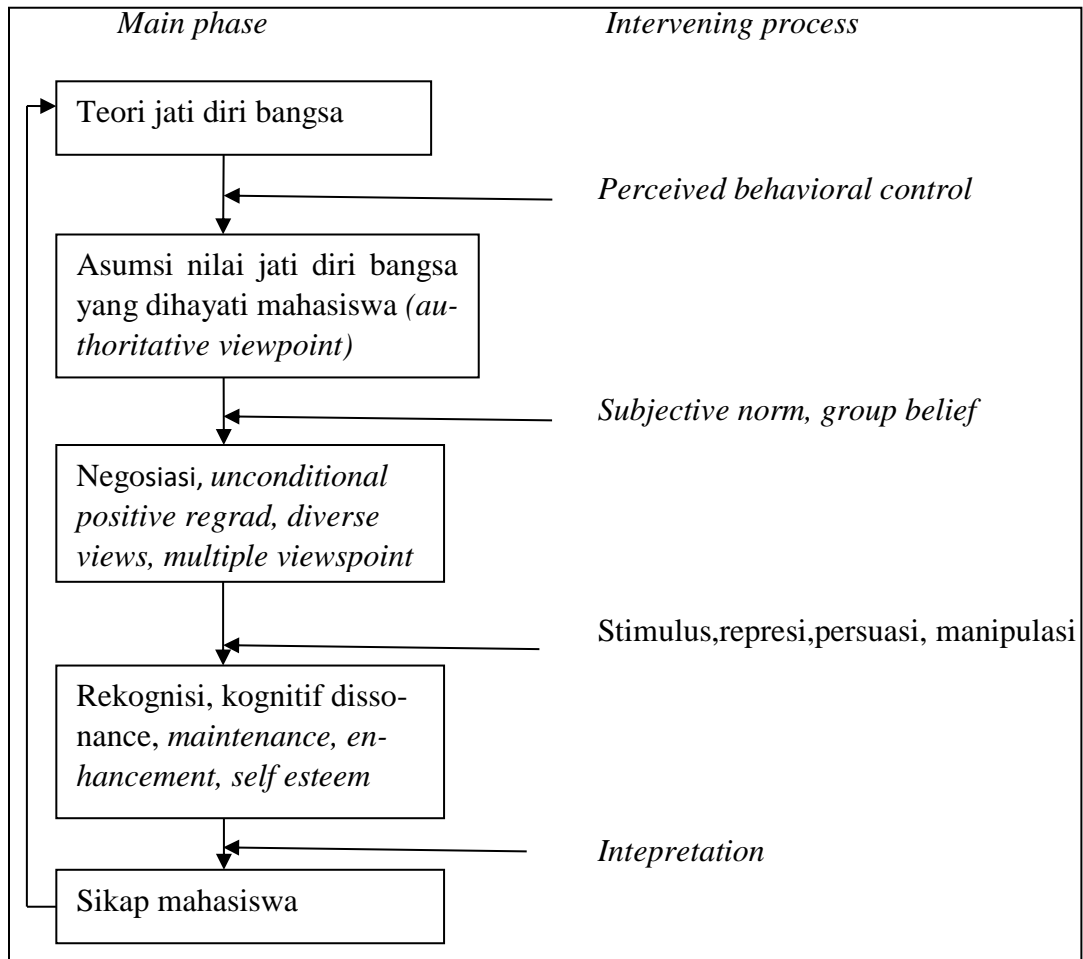
<b>Kuhn (1994)</b>	<b>King&amp;Kitcher (1994)</b>	<b>Definitions</b>
<b><i>Absolutist</i></b>	<i>Pre-reflective thinking</i>	<i>One authoritative viewpoint</i>
<b><i>Multiplicits</i></b>	<i>Quasi-reflective thinking</i>	<i>Multiple viewpoint with subjectivity</i>
<b><i>Evaluatif thinkers</i></b>	<i>Reflektive thinking</i>	<i>Logical evaluation of multiple view-points</i>

Logika berpikir dengan *reflektif thinking* menggambarkan bahwa pembangunan epistemologi sikap jati diri bangsa dalam diri mahasiswa, diselaraskan dengan preferensi nilai dihayati secara pribadi, dan berdasar nilai sosial yang ada dalam lingkungan sosialnya.

Secara umum logika berpikir mahasiswa bersifat dinamis, fleksibel, dapat direkognisi ulang. Logika yang dibentuk sebagai nalar memiliki kapasitas untuk diberi penguatan, pelemahan, dan perubahan. Akibatnya dalam diri mahasiswa terjadi dissonansi kognitif, yang membuat logika berpikir sebagai dasar epistemologis menginterpretasikan jati diri bangsa berubah. Pilihan mahasiswa mempengaruhi penciptaan ide, pemecahan masalah, komitmen diskursif, pengambilan keputusan, dan rekognisi sikap, untuk kemudian diyakini untuk menjadi perilaku atau tidak. Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman masalah, pengaruh informasi tak langsung mengenai sikap jati diri bangsa dengan melihat *modelling*, persuasi, manipulasi, represi, dan dapat pula dipengaruhi faktor yang persepsi, kadar kemampuan. Postulat konsistensi (nilai yang diyakini) dalam hal ini menjadi komitmen yang membuat individu secara tidak langsung memiliki self esteem untuk mengubah, mempertahankan, memproduksi atau mereproduksi sikap jati diri bangsa.

Analisis terhadap interpretasi narasi jati diri bangsa dari logika berpikir mahasiswa menunjukkan adanya pola pikir fungsionalistik integratif. Maksudnya, pola pikir mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari pengalaman yang diperolehnya terkait nilai budaya yang diakui sebagai norma sosial. Konteks ini menunjukkan logika berpikir secara tidak langsung terstimulus oleh narasi jati diri bangsa yang disajikan dalam pembelajaran, lingkungan, sehingga *unconditional positive regard* menjadi preferensi dominan dalam diri individu menentukan sikap. Lebih sederhana, dapat disimpulkan pola-pola nilai dalam sistem kultural mengendalikan norma sistem sosial kemudian mengendalikan motif-motif sistem personalitas dan mengendalikan sistem baru yakni relasi antara subjek yang berperilaku dengan lingkungan fisiknya.

Kontribusi logika mahasiswa digambarkan sebagai berikut;



**Gambar 2. Struktur logika mahasiswa terhadap narasi jati diri bangsa**

Perlu diperdalam dan diperdebatkan kembali terkait artikulasi secara kebahasaan (semantik) tentang makna yang ingin ditekankan dalam prasangka, ide, wacana, narasi yang disampaikan mahasiswa agar tidak logika berpikir mahasiswa lebih dapat dipetakan kecenderungannya.

## ARTIKULASI LOGIS SIKAP MAHASISWA DARI INTEPRETASI SUBJEKTIF DAN OBJEKTIFNYA

Inferensi atau penyimpulan sikap jati diri bangsa sebagai bentuk respon dapat diartikulasikan dari interpretasi jati diri bangsa dalam bentuk wacana, narasi, dan wacana yang dinarasikan oleh kemungkinan klaim subjektif, objektif, dan normatif yang dituliskan mahasiswa. Secara umum kategori respon yang ditampilkan mahasiswa terhadap jati diri bangsa digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Respon yang digunakan untuk penyimpulan sikap (Azwar, 2013)

Tipe respon	Kategori Respon		
	Kognitif	Afektif	Konatif
<b>Verbal</b>	Pernyataan keyakinan mengenai jati diri bangsa	Pernyataan perasaan terhadap jati diri bangsa	Pernyataan intensi perilaku
<b>Non verbal</b>	Reaksi perseptual terhadap stimulus jati diri bangsa	Reaksi fisiologis terhadap stimulus jati diri bangsa	Perilaku tampak sehubungan dengan objek sikap

Respon kognitif verbal dalam interpretasi merupakan bentuk pernyataan yang dapat secara subjektif maupun objektif dipaparkan oleh mahasiswa mengenai jati diri bangsa.

Interpretasi subjektif kaitannya dengan kognitif verbal subjektif, dapat dilihat dari argumentasi, pengutamaan yang bersumber dari *self belief*, *sense of self*, sudut pandang pribadi. Sedangkan dalam kognitif verbal objektif, menunjukkan bahwa jati diri bangsa dipahami sebagai konstruksi mental yang mengharuskan adanya pengakuan dari dan pada yang lain. Sehingga, konteks ini melahirkan objektivitas dalam memandang jati diri bangsa dengan dasar teoritik, validasi, dan intertektualitas, maupun kutipan-kutipan yang menguatkan argumentasi.

Pernyataan kognisi non verbal subjektif terkait reaksi perseptual terhadap stimulus jati diri bangsa. Pernyataan memiliki *mode framing* berdasarkan keyakinan yang dimiliki, yang menunjukkan persetujuan, penolakan. Analisis artikulasi dalam pernyataan kognitif non verbal mengidentifikasi keberagaman mahasiswa dalam menyampaikan persepsinya, dalam paradigma peneliti keberagaman ini perlu untuk direkognisi, agar epistemologi subjektif mahasiswa dapat dinegosiasi, sehingga menyadari bahwa jati

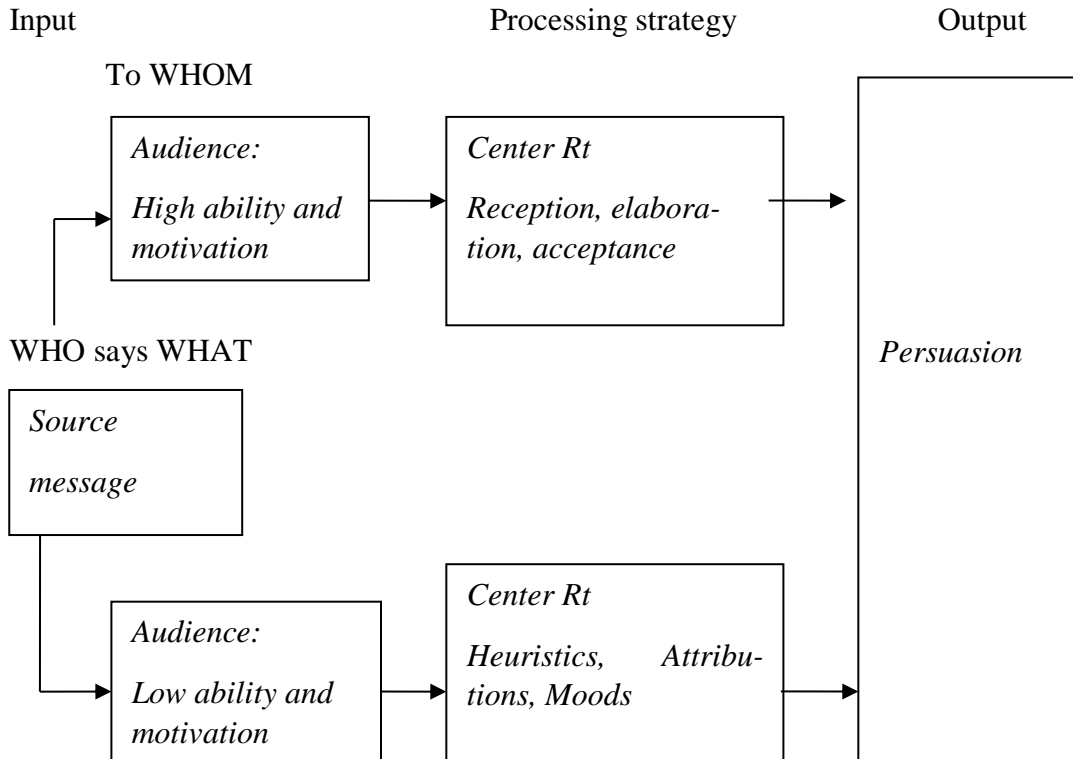
diri bangsa bukanlah *borderline*, melainkan *frontline*, yang mengharuskan toleransi, pengakuan bersama, dan rasa kepemilikan bersama dalam keberagaman, bukan keseragaman.

Menurut prinsip kesesuaian (*congruity principle*) semakin dalam intensitas reaksi evaluatif yang dilakukan oleh mahasiswa maka akan menjauhannya dari titik netral (pasif) menjauhi kecenderungan reaksi ke arah yang berlawanan. Maksudnya, dalam konteks ini secara subjektif maupun objektif kecenderungan sikap yang ditunjukkan dalam interpretasi jati diri bangsa akan sangat dipengaruhi oleh *positive regard*, sehingga *favorable* akan jauh memiliki nilai positif. Utilitas (manfaat) subjektifitas tertinggi juga mendasari pernyataan kognisi sebagai identifikasi sikap.

Artikulasi logis dari interpretasi objektif menunjukkan bahwa lingkungan sosial, pernyataan dari luar diri mahasiswa memberikan persuasi untuk mengubah argumentasi subjektif, menjadi lebih rasional, dan dapat dipertanggung jawabkan, serta diterima secara umum sebagai nilai bersama. Artikulasi logis interpretasi narasi jati diri bangsa yang dibangun mahasiswa dengan adanya *intervening process* tidak sekedar berdasar *experiental oriented subjective*, terdapat karakteristik nalar kritis untuk mengolah kembali informasi, menyesuaikan, dan kemudian mewujudkannya dalam bentuk argumentatif rasional. Argumentatif rasional ini berupa kutipan, dasar rujukan, penguatan wacana dari wacana dalam konteks lain. Argumentatif rasional, menunjukkan bahwa dalam menunjukkan sikap yang dihayati mahasiswa terkait jati diri bangsa merupakan sintesis berbagai informasi, dengan pengalamannya dalam bentuk persuasif.

Jati diri bangsa yang dihayati oleh mahasiswa dalam hal ini bukanlah hal yang diturunkan dan bersifat tetap. melainkan merupakan hasil belajar, hasil rekonstruksi, dan hasil dari kesadaran. Melihat kenyataan ini secara umum rekonstruktif sikap mahasiswa melalui interpretasi yang dilakukannya terhadap narasi jati diri bangsa akan menunjukkan berada dalam tingkat mana sikap afektif mahasiswa tersebut dalam skala sikap taksonomi Bloom ranah afektif. Kemampuan mensintesis antara subjektif dan objektif karena adanya stimulus sebagai bentuk persuasi yang dapat mempersuasi perubahan sikap ditentukan pula oleh kemampuan individu dalam mempertahankan keyakinannya. Berikut ini ilustrasi persuasif yang dialami oleh mahasiswa;

Bagan 5. Ilustrasi persuasi Sharon A brehm dan Saul M. Kassin (Azwar, 2013)



Gambar 3. Ilustrasi persuasi Sharon A brehm dan Saul M. Kassin (Azwar, 2013)

Bagian yang kemudian menjadi menarik untuk dilihat lebih dalam dan diperdebatkan adalah sejauh apa mode of persuasif yang dibangun melalui stimulus (baik ide, respon, individu) dapat mengubah interpretasi mahasiswa terkait jati diri bangsa, yang merupakan perwujudan logika berpikir dan dasar tindakan.

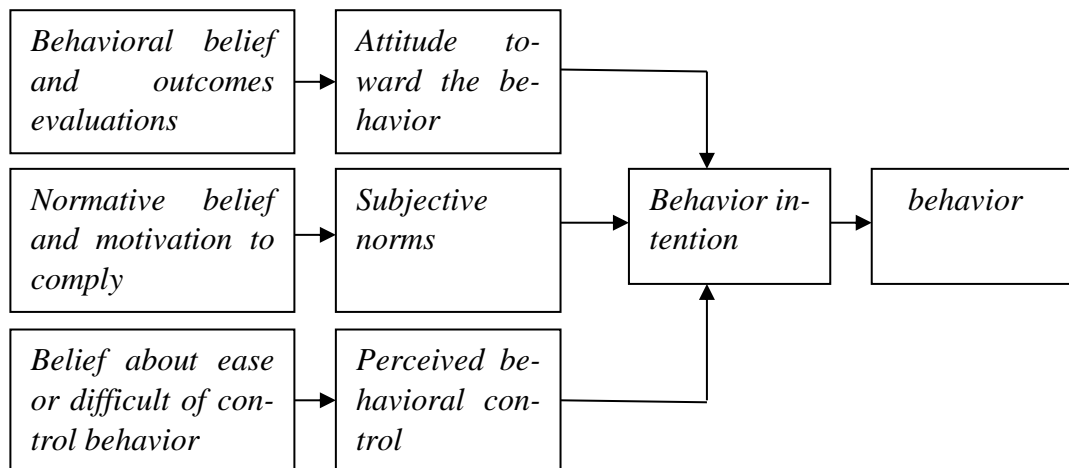
### ARTIKULASI LOGIS SIKAP MAHASISWA DARI KOMITMEN DISKURSIFNYA

Komitmen diskursif berkaitan dengan intensifikasi tindakan, argumen, dan pernyataan yang diyakini mahasiswa dilontarkan dan diertahankan dalam interpretasi narasi jati diri bangsa. Secara tidak langsung mahasiswa yang memperoleh pengkondisian dalam kelas, akan mengalami ruang pertemuan dengan keberagaman narasi jati diri bangsa

yang di narasikan oleh individu lain. Pengetahuan awal yang dibawa setiap individu memberikan kontribusi keyakinan dalam memandang maupun mengartikulasikan jati diri bangsa. Keyakinan inipun bersifat fluktuatif, atau dapat dikenal sebagai komitmen diskursif karena dapat terepresi, terpersuasi, dan berubah.

Komitmen diskursif ini akan berkaitan erat dengan *subjective norm* (pemikiran tentang apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya), juga berkaitan dengan penerimaan yang dilakukan oleh sekitarnya mengai sikap yang telah ditunjukkan sebagai *authoritative viewpoint* dan juga *moment of conciousness*. Menguat dan melemahnya komitmen diskursif disebabkan oleh adanya negosiasi, *unconditional positive regrad, diverse views, multiple viewpoint*. Secara umum teks-teks yang dinarasikan oleh mahasiswa berkaitan dengan pemikiran, keyakinan, ide, gagasan, nilai mengenai jati diri bangsa lebih cenderung menggunakan keyakinannya, yang kemudian diberikan penguatan dari tekstual, maupun diskursus lain, dan atau penguatan dengan mencari persetujuan melalui *reception, elaboration, collaboration* dengan individu lain yang sependapat.

Komitmen diskursif untuk mempertahankan intensitas sikap sebagai dasar tindakan dapat digambarkan sebagai berikut;



**Gambar 3. Komitmen diskursif dipengaruhi faktor intensi perilaku (Azwar, 2013)**



Artikulasi logis dari komitmen diskursif mahasiswa, menunjukkan bahwa jati diri bangsa dipahami sebagai perasaan subjektif akan kesamaan dan kontinuitas yang nyata.

Komitmen diskursif mahasiswa menunjukkan ketercapainnya dalam mengkaraktisasi jati diri bangsa sebagai hasil komitmen bersama pada akumulasi karakter yang diakui bersama sebagai penguat integrasi sosial. Banyaknya kutipan-kutipan yang digunakan untuk menguatkan komitmen diskursif mahasiswa dalam menginterpretasikan jati diri bangsa menunjukkan bahwa jati diri bangsa yang ideal sedang dikonseptualisasikan, maka bila dikemblakikan dan direfleksikan dalam konteks evaluatif, mahasiswa telah mampu memberikan dasar optimalisasi jati diri bangsa yang kemudian akan diaktualisasikan.

Artikulasi logis dari hermeneutika rekonstruktif terhadap interpretasi narasi jati diri bangsa yang digambarkan mahasiswa, menunjukkan adanya proses signifikansi. Artikulasi ini menunjukkan bahwa sikap jati diri bangsa pada mahasiswa dari essentialisme. Sikap jati diri bangsa merupakan hasil representasi dan signifikansi melalui bahasa, bahkan simbol yang menjadi bagian dari konstruk representasi atau proses signifikansi itu sendiri merupakan tingkat pencapaian sikap mahasiswa dalam skala sikap taksonomi Bloom.

Komitmen diskursif yang dibuat mahasiswa dalam merespon jati diri bangsa menunjukkan bahwa mahasiswa dalam kehidupan selalu berusaha memaknai jati dirinya sebagai bagian dari entitas sosial, yang menyumbangkan karakter bagi lingkungan sosialnya, mahasiswa memaknai jati diri bangsa dalam konteks ruang dan waktu yang dialaminya. Proses pemaknaan ini menjadi sangat penting karena proses itu memberi makna essential terhadap jati diri bangsa dalam dimensi disini dan kini, serta dimasa mendatang. Menunjukkan bahwa sikap mahasiswa dalam hal ini mencapai pada karakteristik dan aktualisasi diri untuk optimalisasi jati diri bangsa agar tidak goyah dalam ambiguitas identitas.

## **KESIMPULAN**

Hasil telaah menunjukkan bahwa konstruksi logika digunakan mahasiswa sebagai kerangka interpretasi, dan dasar epistemologi menarasikan wacana jati diri bangsa. Analisis artikulasi logis menunjukkan, pilihan individu mempengaruhi penciptaan ide, pemecahan masalah, komitmen diskursif, dan pembuatan keputusan, sebagai indikasi tingkat ketercapaian mahasiswa dalam taksonomi Bloom ranah afektif. Dalam perspektif

peneliti, artikulasi logis berkontribusi membentuk evaluasi humanis, yang tidak sekedar berdasar validitas tindakan, melainkan dengan validitas teori makna dari sikap.

Penelitian lebih lanjut mengenai narasi jati diri bangsa dalam teks pembelajaran perlu dikembangkan untuk melihat berkontribusinya dalam membentuk mentalitas mahasiswa memahami jati diri bangsa. Buku teks sejarah yang memiliki kedekatan dengan perubahan struktur politik sosial masyarakat, menyajikan narasi jati diri bangsa, kaitannya dengan proses pendefinisian, penyebarluasan pemaknaan apakah dalam bentuk wacana terbuka, rekonstruktif edukatif, atau dalam model konservatisme rasisme yang menghambat penghayatan keberagaman sebagai akumulasi karakter jati diri bangsa dengan *borderline* tanpa *frontline* (negosiasi), sehingga menghambat kebhinekaan sebagai jati diri bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi. (2015). *Memperkokoh Jati Diri Bangsa*. Bandung: Mutiara Press.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dieter, H. E. (1998). *Teori Masyarakat : Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*. Jakarta: Obor.
- Edwards, R. U. (2003). *Postmodernism and Education*. New York: Routledge.
- Effendi, T. (2008). *Jati Diri Bangsa Indonesia Menuju Indonesia Jaya*. Jakarta: Exatama Mediasindo.
- Elmubarak. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Festinger, L. (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. California: Stanford University Press.
- Fishbein, M. A. (1975). *Beliefs, Attitude, Intention, and Behavior: In Introduction to Theory and Research*. Philippines: Addison-Wesley Publishing Company.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy Pengharapan: Menghayatai Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*. Jakarta: Kanisius.
- Mohammad Ali, M. A. (2016). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Radigan, J. (2001). The Class Clown and Negotiated Epistemology in a Classroom. *Critical Ethnography and Education, Vol. 5*, 61-68.
- Rath, L. H. (1966). *Value and Teaching*. Columbus: Charles E Merrill.
- Sharon E Smaldino, D. L. (2011). *Instructional Technology & Media For Learning*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Smith. (1974). *Becoming Modern, Individual Changes in Six Developing Countries*. Heinemann: London.
- Supardan, D. (2015). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yayasan Rahardja.

- Suryabrata, S. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tilaar. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Penghantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Usher, R & Edward, R. (1994). *Postmodernism and Education*. London: Routledge.
- Valett, R. (1977). *Humanistic Education*. SantaLouis: Mosby.
- Zuchdi, D. (1995). Pembentukan Sikap. *Cakrawala Pendidikan*, 51-63.